

TRADISI REBO KASAN SEBAGAI AKTIVITAS KEBERAGAMAAN MASYARAKAT CIGALONTANG SINGAPARNA TASIKMALAYA

Wawan Setiawan, Imas Komalasari

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tasikmalaya

Corresponding author: wawansetiawan@inutas.ac.id

Abstract

The researcher observed that the tradition of the Rebo Kasan ceremony in Cigalontang Singaparna Tasikmalaya was carried out on the last Wednesday in the Safar Bula, on the same day residents were prohibited from traveling far away and work was postponed as much as possible on that day. Because there is a local belief that if a disaster occurs on that day, it will be difficult to treat it and it is difficult to find an antidote. Therefore, on that day all residents gather together to hold prayers to avoid catastrophic reinforcements, so that what is expected from this tradition can come true. In addition, this tradition is carried out with the aim that we are always grateful to Allah SWT who has given His gifts in the form of sustenance, safety as well as harmony, peace, and being able to strengthen the bonds of brotherhood among Muslims. So that researchers are very interested in researching more deeply about the Rebo Kasan tradition carried out by the Cigalontang Tasikmalaya community. The method used in this study is a qualitative method with an ethnographic approach. Qualitative research methods with an ethnographic approach describe and describe phenomena and realities in the field, such as about life which includes a person's attitude, or regarding the position of social movements, organizations, languages, symbols and so on. The results of this study indicate that the implementation of the Rebo Kasan tradition carried out by the Cigalontang Tasikmalaya community is a tradition that is usually carried out every year. The community expresses their diversity and follows these religious rituals in a solemn and solemn manner. The Rebo Kasan tradition in the Cigalontang Tasikmalaya community has values, social, culture and religion. As a social value, the people of Cigalontang can strengthen friendship with their neighbours. Then as a cultural value, this tradition is a cultural heritage from their ancestors which has been passed on to their generations from the past until now. Meanwhile, as a religious value, in the process of this tradition there are religious practices such as hajat prayers, reciting holy verses of the Koran, lectures, sadaqoh, praying and so on.

Keywords: Tradition, Rebo Kasan, Diversity

Peneliti mengamati bahwa pelaksanaan tradisi upacara Rebo Kasan di Cigalontang Singaparna Tasikmalaya dilaksanakan pada hari Rabu terakhir di bula safar, di hari yang sama dipantangkan bagi warga untuk berpergian jauh dan sebisa mungkin pekerjaan ditunda dulu pada hari itu. Karena ada kepercayaan warga jika terkena musibah pada hari itu akan sulit mengobatinya dan susah untuk mencari penangkalnya. Oleh karenanya, pada hari itu semua warga berkumpul bersama untuk mengadakan doa demi menghindari bala dana malapetaka, sehingga apa yang diharapkan dari tradisi tersebut dapat menjadi kenyataan. Selain itu, tradisi ini dilakukan dengan tujuan supaya kita selalu bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan karunia-Nya berupa rezeki, keselamatan juga keselarasan, ketentraman, dan bisa mempererat tali persaudaraan sesama muslim. Sehingga peneliti sangat tertarik untuk meneliti lebih dalam perihal tradisi Rebo Kasan yang dilakukan oleh masyarakat Cigalontang Tasikmalaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Metode penelitian

kualitatif dengan pendekatan etnografi menggambarkan dan mendeskripsikan fenomena serta realita yang ada di lapangan, seperti tentang kehidupan yang meliputi sikap seseorang, ataupun mengenai kedudukan pergerakan sosial, organisasi, bahasa, simbol dan lain sebagainya. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi Rebo Kasan yang dilakukan oleh masyarakat Cigalontang Tasikmalaya merupakan tradisi yang biasa dilakukan setiap tahunnya. Masyarakat mengekspresikan keberagamaannya dan mengkituli ritual keagamaan tersebut secara khusuk dan khidmat. Tradisi Rebo Kasan pada masyarakat Cigalontang Tasikmalaya memiliki nilai-nilai, sosial, budaya dan agama. Sebagai nilai sosial, masyarakat Cigalontang bisa memperat silaturahmi dengan para tetangganya. Kemudian sebagai nilai budaya, tradisi tersebut merupakan warisan budaya dari nenek moyangnya yang diwariskan kepada para generasinya dari dulu sampai sekarang. Sedangkan sebagai nilai agama, tradisi tersebut dalam prosesnya terdapat praktek-praktek keagamaan seperti shalat hajat, pembacaan ayat suci al-quran, ceramah, shadaqoh, berdoa dan lain sebagainya.

Kata Kunci: Tradisi, Rebo Kasan, Keberagamaan

A. Pendahuluan

Kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia mulai dari agama, bahasa, budaya, adat istiadat, dan lain sebagainya merupakan suatu anugerah yang tidak dimiliki oleh negara-negara lain di dunia. Setidaknya terdapat 1.128 suku di Indonesia yang masih dipertahankan. Soerjono Soekanto, menjelaskan bahwa kehidupan yang dilakukan dengan kebersamaan maka akan melahirkan suatu kebudayaan pada masyarakat. Hal ini menjadi bukti bahwa budaya dan keanekaragaman di Indonesia merupakan suatu kekayaan yang harus dipertahankan.

Budaya dan masyarakat merupakan suatu kesatuan yang sudah mandarah daging, artinya keduanya tidak bisa dipisahkan karena apabila ada masyarakat maka disitu ada budaya maun sebaliknya. Masyarakat memiliki kedudukan dan peran dalam melestarikan sistem sosial budaya, tanpa adanya pelestarian maka sistem sosial budaya tersebut tidak akan berjalan bahkan bisa hilang. Salah satu daerah yang memiliki banyak kekayaan budaya adalah Jawa Barat, misalnya disana terdapat budaya yang sekrang masih dilestarikan seperti salah satunya tradisi rebo kasan. Rebo kasan merupakan tradisi yang dilakukan pada hari rabu terakhir di bulan safar, yaitu pada bulan ke 2 dari 12 bulan penanggalan hijriyah. Menurut Tri Agustini (2018:45), tradisi merupakan suatu perilaku sosial yang mengakar dan mandarah daging pada masyarakat sehingga sulit untuk dirubah. Menurut sebagian ulama bahwa di bulan safar, Allah menurunkan 320.000 sampai 500.000

berbagai macam penyakit dan musibah (bala). Salah satu untuk mengantisifasnya supaya terhindar dari musibah tersebut adalah dengan memperbanyak istigfar, berdoa, dan beribadah kepada Allah. Sehingga tradisi rebo kasan ini masih dilestarikan oleh masyarakat Cigalontang Singaparna Tasikmalaya.

Peneliti mengamati bahwa pelaksanaan tradisi upacara Rebo Kasan di Cihideung Tasikmalaya dilaksanakan pada hari Rabu terakhir di bulan safar, di hari yang sama dipantangkan bagi warga untuk berpergian jauh dan sebisa mungkin pekerjaan ditunda dulu pada hari itu. Karena ada kepercayaan warga jika terkena musibah pada hari itu akan sulit mengobatinya dan susah untuk mencari penangkalnya. Oleh karenanya, pada hari itu semua warga berkumpul bersama untuk mengadakan doa demi menghindari bala dan malapetaka, sehingga apa yang diharapkan dari tradisi tersebut dapat menjadi kenyataan. Selain itu, tradisi ini dilakukan dengan tujuan supaya kita selalu bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan karunia-Nya berupa rezeki, keselamatan juga keselarasan, ketentraman, dan bisa mempererat tali persaudaraan sesama muslim. Sehingga peneliti sangat tertarik untuk meneliti lebih dalam perihal tradisi Rebo Kasan yang dilakukan oleh masyarakat Cihideung Tasikmalaya.

B. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Metode ini memberikan gambaran tentang bagaimana realita serta fenomena tradisi rebo kasan dilapangan seperti kehidupan sosial masyarakat, organisasi, bahasa, sikap, simbol dan lain-lain. Sehingga penelitian ini dapat membuka suatu fenomena yang terjadi dimasyarakat serta menggali hal-hal yang tersembunyi dibalik fenomena tersebut (Aselm Staruss & Juliet Corbin, 2003: 4).

Pendekatan penelitian ini menggunakan etnografi. James P.Spradley mengungkapkan bahwa etnografi adalah etnografi adalah upaya memperhatikan makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna ini terekspresikan secara langsung dalam bahasa; dan banyak

yang diterima dan disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata dan perbuatan (Spradley, 1997:5). Tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara-cara yang berbeda. Tidak hanya mempelajari masyarakat, lebih dari itu etnografi berarti belajar dari masyarakat. Sehingga dengan pendekatan ini diharapkan makna-makna tradisi Rebo Kasan bisa dijelaskan secara rinci.

C. Hasil Temuan

1. Tradisi

Tradisi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat secara turun-temurun yang dibawa dari nenek moyangnya. Secara antropologi, tradisi dapat diartikan sebagai adat istiadat yaitu, suatu kebiasaan yang bersifat religius, magis pada kehidupan masyarakat asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh masyarakat tersebut dan hal tersebut menjadi suatu sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial. Sedangkan dalam kamus sosiologi memiliki arti kepercayaan turun temurun yang dapat dipelihara (Soekanto, 1993: 459).

Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat di ubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya (Koentjaraningrat, 1992: 181). Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun temurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas. Tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan diperlakukan serupa atau mirip, karena tradisi bukan obyek yang mati,

melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula (Rendra, 1983: 3).

2. Eksistensi Rebo Kasan di Masyarakat Cigalontang Singaparna Tasikmalaya

Tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang (W.J.S, 1985:1088) Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosia (Ariyono, 1985:4). Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun menurun yang dapat dipelihara (Soekanto, 1993:459). Salah satau tradisi yang mengakar pada masyarakat Indonesia sejak dulu sampai sekarang adalah tradisi Rebo Kasan. Tradisi Rebo Kasan merupakan tradisi yang selalu dilaksanakan setiap setahun sekali. Rebo Kasan memiliki arti, Rebo artinya nama hari yaitu hari rabu dalam bahasa Indonesia. Kasan memiliki arti yaitu hari Rabu terakhir ke12 penanggalan hijriyah.

Tradisi Rebo Kasan tetap dilestarikan karena menjadi identitas bangsa Indonesia, dan sekaligus sebagai identitas daerahnya masing-masing khususnya di tataran masyarakat Nahdliyin. Keberadaan tradisi Rebo Kasan di tataran masyarakat Cigalontang dari dulu sampai sekarang terus dilestarikan.

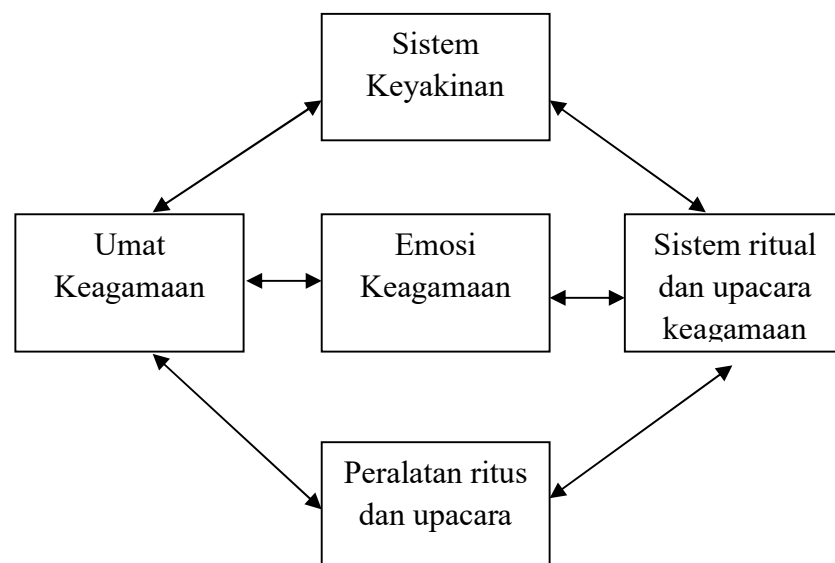
3. Pelaksanaan Tradisi Rebo Kasan

Bagi masyarakat Cigalontang Singaparna tradisi Rebo Kasan bukan hanya sekedar tradisi budaya semata, hal tersebut dinyatakan oleh KH. Enceng Muslih:

Kegiatan Rebo Kasan yang saya alami adalah suatu tradisi yang di dalamnya terdapat proses ritual keagamaan seperti ada pembacaan ayat suci al-quran, penyampaian materi keislaman, silaturahmi, doa dan lain sebagainya. Sehingga bukan hanya sekedar kegiatan tradisi semata. Dan dengan diadakannya acara tersebut diharapkan kita mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat tentunya dengan diiringi Ridha Allah.

Menurut Geertz, agama sebagai simbol, juga sistem budaya (*as a cultural system*), yang menjadi acuan manusia dalam menginterpretasikan lingkungan untuk memenuhi kebutuhannya. Sebagai acuan, maka agama dipandang oleh umat sebagai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia, baik masalah-masalah yang dihadapi sekarang (dunia), masalah-masalah nanti (akhirat), ataupun masalah-masalah yang tidak Nampak (dunia ghaib), karena agama memiliki tuntutan dan janji-janji kepada pemeluknya. Tuntutan itu seperti ketaatan-ketaatan atas kewajiban-kewajiban agama, penerimaan atas kepercayaan-kepercayaan agama, dan atas penyelenggaraan upacara-upacara agama salah satunya melalui tradisi Rebo Kasan.

Koentjaningrat (1987:80-82) menjelaskan bahwa setiap religi merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang dapat digambarkan sebagai berikut:



- a. Emosi keagamaan, menyebabkan manusia memiliki sikap serba religi yang bisa menggetarkan jiwa manusia
- b. Sistem keyakinan, dalam suatu religi berwujud pikiran dan gagasan manusia yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud alam gaib (kosmologi), tentang terjadinya alam dan dunia

(kosmologi), tentang zaman akhirat (esyatologi) tentang wujud dan ciri-ciri kekuatan sakti, roh nenek moyang, roh alam, dewa-dewa, roh jahat, hantu, dan makhluk-makhluk halus lainnya. Sistem keyakinan juga menyangkut sistem nilai dan sistem norma keagamaan, ajaran kesusilaan, dan ajaran doktrin religi lainnya yang mengatur tingkah laku manusia.

- c. Sistem ritus dan upacara, dalam hal ini aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus jin, dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni gaib lainnya. Ritus upacara religi biasanya berlangsung berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja.
- d. Peralatan ritus dan upacara, dalam ritus dan upacara elogi biasanya dipergunakan bermacam-macam sarana dan peralatan serta para pelaku upacara seringkali harus mengenakan pakaian yang juga dianggap mempunyai sifat suci.
- e. Umat agama, merupakan kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan dan yang melaksanakan sistem serta upacara itu.

Sistem religi tersebut nampaknya terdapat pula pada tradisi Rebo Kasan sebagai bentuk dari pengimplementasian dari sistem keagamaan tersebut. Adapun prosesi pelaksanaan tradisi Rebo Kasan yang dilakukan masyarakat Cigalontang Nahdliyin adalah sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan

Masyarakat beserta tokoh mempersiapkan segala sesuatu yang akan digunakan dalam pelaksanaan upacara Rebo Kasan yang diawali diawali dengan pembuatan isim, menyiapkan air, dan menyiapkan tempat shalat (mesjid). Isim yang sudah dibuat/ditulis kemudian dimasukkan ke dalam air. Mereka meyakini bahwa air yang dimasukan isim merupakan sebagai pelantara untuk menjegah hal-hal yang tidak diinginkan seperti terhindar dari wabah penyakit dan lain sebagainya tentunya dengan ijin Allah SWT. Waktu pelaksanaan Rebo Kasan itu dilaksanakan pada bulan Sofar, selain itu pelaksanaan sholat sunah dilaksanakan di Mushola/Masjid.

2. Tata Tertib Pelaksanaan

Tata tertib ini lebih ke pelaksanaan sholatnya yaitu sholat sunat 4 rokaat dengan 2x salam. Sholat yg dilaksanakan bisa sholat hajat atau sholat sunat mutlak. Niatnya pun niat sholat hajat/mutlak, jadi tidak niat secara khusus Rebo Kasan. Adapaun tatacaranya sebagai berikut:

- a. Niat sholat hajat/mutlak
- b. Setelah membaca A-Fatihah, kemudian membaca surat Al-Kautsar 17x, Al-Ikhlash 5x, Al-Falaq dan An-Nas pada setiap kali rakaat.
- c. Shalat dilakukan dengan 2x salam
- d. Setelah salam, kemudian membaca doa. doa yg dibaca bisa doa sholat hajat dengan memohon dihindarkan dari berbagai penyakit.

3. Serangkaian acara yg diwajibkan

Sholat sunat hajat/mutlak, berdoa setelahnya yg dipimpin oleh imam. Hal lainnya yg dianjurkan yaitu meminum air isim tersebut atau air tersebut dituangkan ke bak mandi untuk mandi atau dicampurkan k air lainnya. Sehingga dari paparan diatas dapat dispesifikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.1

No	Proses pelaksanaan	Tata tertib pelaksanaan	Acara yang diwajibkan
1.	Persiapan: Pelaksanaan upacara Rebo Kasan diawali dengan pembuatan isim, menyiapkan air, dan menyiapkan tempat shalat (mesjid). Membuat isim, menyiapkan air, menyiapkan tempat shalat (mesjid). Isim yg sudah dibuat/ditulis,	Tata Tertib Pelaksanaan: Tata tertib ini lebih ke pelaksanaan sholatnya yakni sholat sunat 4 rokaat dgn 2x salam. Sholat yg dilaksanakan bisa sholat hajat atau sholat sunat mutlak. Niatnya pun niat sholat hajat/mutlak, jd tdk niat secara khusus Rebo Kasan.	Sholat sunat hajat/mutlak, berdoa setelahnya yg dipimpin oleh imam. Hal lainnya yg dianjurkan yaitu meminum air isim tersebut atau air tersebut dituangkan ke bak mandi untuk mandi atau dicampurkan k air lainnya.

dimasukkan ke dalam air.	
2. Waktu: pad bulan Sofar, sholat dilaksanakan di pagi hari, masuk waktu duha	<ul style="list-style-type: none">a. Niat sholat hajat/mutlakb. Setelah membaca fatihah, baca surat Al-Kautsar 17x, Al-Ikhlâs 5x, Al-Falaq dan An-Nas pada setiap kali rakaat.c. Shalat dilakukan dengan 2x salamd. Setelah salam, membaca doa. doa yg dibaca bisa doa sholat hajat dengan memohon dihindarkan dari berbagai balai/penyakit.
3. Tempat: Mesjid	

4. Rebo Kasan sebagai Warisan Agama

Rebo kasan merupakan kegiatan keagamaan yang sering dilakukan oleh masyarakat Tasikmalaya setiap tahunnya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh sesepuh adat Tasikmalaya, yaitu KH. Enceng Muslih:

Rebo Kasan teh mangrupikeun salah sawios kagiatan anu sok dilaksanakeun satiap tahunna, nyaeta dinten Rebo diakhir bulan safar. Kagiatan di dinten Rebo biasana masyarakat sok ngayakeun sababaraha kagiatan anu dipimpin langsung ku sesepuh atanapi ku kyai anu aya kampung ieu, bentuk kagiatanna saperti shalat sunat, doa bersama, shodaqoh, silih antaran sanga jeug sajabanna. Tah berjalanna kegiatan ieu teh saleresna sanes ayeunaa wae, tapi sesepuh kapungkur anu aya didieu sok rutin ngayakeun kagiatan tradisi Rebo Kasan. Mung aya sakeudik perbentennan perkawis tradisi Rebo Kasan kapungkur sareng ayeuna. Pami kapungkur mah sagala rupa katuangan anu didamel ku masyarakat

teh sabagian sok disimpen dihandapeun tangkal caringin (sesajen), tapi ayeuna mah sairing berjalanna waktu sareng nambahna pengetahuan masyarakat dina agama, janten ayeuna mah henteu disimpen dihandapeun caringin deui tapi disimpen di hiji aula atanapi di masjid kanggo dibagikeun ka masyarakat anu aya di kampung ieu (29-11-2023).

Terjemahan Indonesia:

Rebo Kasan merupakan salah satu kegiatan yang sering dilaksanakan pada setiap tahunnya, yaitu hari Rabu diakhir bulan safar. Di hari Rabu semua masyarakat di kampung ini sering mengadakan beberapa kegiatan yang dipimpin langsung oleh sesepuh atau kyai yang ada di kampung ini, bentuk kegiatan tersebut seperti shalat sunat, doa bersama, shodaqoh, saling memberi makanan dan lain sebagainya. Berjalannya kegiatan seperti ini bukan hanya terjadi sekarang saja, tetapi sesepuh dulu di kampung ini rutin mengadakan kegiatan tradisi Rebo Kasan. Akan tetapi ada sedikit perbedaan perihal pelaksanaan tradisi Rebo Kasan dulu dengan sekarang. Kalau dulu segala macam makanan yang dibuat oleh masyarakat sebagian makanan tersebut dijadikan sesajen lalu ditaroh dibawah pohon beringin, tetapi kalau sekarang dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi maka masyarakat memiliki pemikiran dan pengetahuan tentang agama, makanan tersebut disimpan di aula atau di mesjid untuk nantinya diberika kepada masyarakat yang ada di kampung ini (29-11-2023).

Dari penjelasan diatas dapat dideskripsikan bahwa tradisi Rabu Kasan yang dilakukan oleh masyarakat di Kampung tersebut bukan hanya sekedar tradisi saja melainkan di dalam proses pelaksanaannya ada beberapa ritual keagamaan seperti shalat sunat, doa bersama, saling membantu sesama muslim dan lain sebagainya. Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh manusia bukan hanya relasi dengan Tuhannya saja, melainkan meliputi relasi manusia dengan manusia lainnya (interaksi sosial). Dimensi ritual keagamaan memperlihatkan bahwa ritual merupakan ungkapan yang lebih logis daripada hanya bersifat psikologis.

Rebo Kasan merupakan kegiatan ritual dimana orang-orang berkumpul bersama, karena mereka saling mendorong satu sama lain. Jadi salah satu fungsi tradisi Rabu Kasan adalah memperkuat keyakinan terhadap adanya dunia yang ghaib dan memberikan cara-cara pengungkapan emosi keagamaan secara simbolik. Pengobjekan ini penting untuk kelanjutan dan kebersamaan dalam kelompok keagamaan. Kalau tidak, ritual yang sifatnya kolektif tidak memungkinkan. Akan tetapi, sekaligus kita harus tahu bahwa penggunaan sarana-sarana dalam tradisi Rebo Kasan memiliki pesan dan makna simbolik yang sam

secara terus-menerus menghasilkan suatu dampak yang membuat simbol-simbol tersebut menjadi biasa sebagaimana diharapkan. Dengan kata lain simbol-simbol itu menjadi sebuah rutinitas.

Keberagamaan atau religiusitas bisa diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Kegiatan beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual atau ibadah, tetapi bisa terjadi ketika melakukan aktivitas lain seperti aktivitas tradisi Rebo Kasan yang didorong oleh kekuatan akhir. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh kedua mata, tapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Oleh karenanya, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau berdimensi. Dengan demikian agama merupakan sebuah sistem yang berdimensi banyak.

Glock dan Strak mengemukakan religiusitas berdasarkan dimensi-dimensi, yaitu sejauh mana pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa jauh penghayatan dan seberapa jauh ibadah seseorang. Sehingga religiusitas seseorang bisa dilihat sejauh mana keyakinan yang kuat terhadap apa yang terjadi pada kehidupan manusia semata-mata merupakan takdir Tuhan.¹

Sejatinya Islam mengajarkan bahwa setiap bulan adalah netral, dalam arti tidak mendatangkan keuntungan atau kesengsaraan tertentu, akan tetapi tradisi dan persepsi dari masyarakat dulu terhadap bulan-bulan tersebut juga menjadi tak teralakkan. Kaum Arab Jahiliyah berpandangan adanya bulan-bulan tertentu yang dapat mendatangkan bencana dan musibah, seperti bulan safar, sehingga mereka mengurungkan segala aktivitas ada bulan safar karena khawatir tertimpa musibah.²

Tradisi sebagai masyarakat Indonesia, khususnya Jawa Barat yang memandang Allah menurunkan banyak cobaan dan musibah pada Rabu terakhir bulan safar, sehingga tidak jarang mereka melakukan ritual tertentu supaya

¹ Rofi'I *religiusitas masyarakat pinggiran (telaah pola keberagamaan masyarakat dusun sekidang desa soko kecamatan temayang kabupaten bojonegoro)*, Skripsi fakultas ilmu sosial dan politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Tahun 2017) hal 37-38

² Azha, Hidayah Tuntunan Ibadah Sunnah 12 Bulan

terhindar dari bencana tersebut. Ritual ini lazim disebut dengan Rebo Kasan dengan merujuk pada pendapat KH. Abdul Hamid dalam kitabnya *Kanz al-Najah*.³

5. Rebo Kasan sebagai Warisan Budaya

Rebo Kasan sebagai salah satu warisan budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat Cigalontang Singaparna Tasikmalaya sejak dulu sampai sekarang. Menurut H. Anwar:

Rebo Kasan teh salah sahiji warisan budaya anu keudah ku urang dipertahankeun. Bukti mempertahankankeunna nyaeta dimana asup kana bulan safar dintenan poe Rebo diakhir sasih, urang kudu ngeusi tradisi Rebo Kasan eta ku rupa-rupa acara saperti doa bersama, shalat sunah, shodaqoh jeung sajabanna. Sajaba ti eta kagiatan Rebo Kasan teh bisa nguatkeun tali duduluran tiantara sasama muslim, anu awalna teu kenal jadi kelan, nu tadina pajauh jadi padekeut, nu tadina musuhan jadi damai, tah eta teh cukang lantaran ku ayana acara Rebo Kasan anu dilaksanakeun di kampung ieu. Kumargi kitu budaya-budaya anu ngabogaan nilai-nilai positif perlu dipertahankeun ku urang bahkan anak cucu urang wajib uninga dan kadituna kersa neriskeun tradisi Rebo Kasan ieu secara turun temurun.

Terjemahan:

Rebo Kasan merupakan salah satu warisan budaya yang harus kita pertahankan. Sebagai bukti mempertahankannya yaitu apabila masuk pada bulan safar di hari Rabu akhir bulan, kita harus mengisi tradisi Rebo Kasan oleh berbagai acara seperti doa bersama, shalat sunah, shodaqoh dan lain sebagainya. Selain itu, kegiatan Rebo Kasan bisa mempererat tali persaudaraan diantara sesama muslim yang awalnya tidak kenal menjadi kenal, yang tadinya menjauh jadi dekat, yang tadinya pernah musuhan jadi berdamai, nah itu merupakan pelantara dari adanya pelaksanaan Rebo Kasan yang dilaksanakan di Kampung ini. Oleh sebab itu, budaya-budaya yang memiliki nilai-nilai positif perlu dipertahankan oleh kita bahkan anak cucu kita wajib tahu dan kedepannya mau meneruskan tradisi Rebo Kasan ini secara turun-temurun.

Selain itu menurut Koentjaraningrat (1990 :190) menyatakan bahwa dalam masyarakat terdapat nilai budaya tertentu, dimana nilai budaya satu dengan nilai budaya yang lain berkaitan membentuk suatu sistem,kumpulan mengenai budaya yang hidup dalam masyarakat merupakan pedoman dari konsep ideal dalam kebudayaan sebagai pendorong terhadap arah kehidupan warga masyarakat terhadap objek tertentu dalam hal ini lingkungan.Dengan demikian nilai budaya

³ al-Ḥamīd, *Kanz al-Najāh wa al-Surūr fī al-Ad'iyyah al-Ma'thurah allatī Tashrah al-Ṣudūr*, 94.

membentuk sikap seseorang terhadap objek seperti manusia, hewan atau benda yang dihadapinya. Selain itu, Koentjaraningrat (1990:190) juga berpendapat bahwa suatu sistem nilai budaya merupakan konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat bernilai dalam hidup, karena itu suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem tata kelakuan lain yang tingkatnya lebih kongkrit seperti aturan khusus, hukum, dan norma-norma semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya⁴.

Berbeda dengan Kluckhohn, Geertz menawarkan konsep kebudayaan yang bersifat interpretative, yaitu: sebuah konsep semiotic, dimana Geertz melihat kebudayaan sebagai suatu teks yang perlu diinterpretasikan maknanya daripada sebagai suatu pola perilaku yang sifatnya kongkrit. Untuk memahami kebudayaan, ia melihat kebudayaan sebagai teks sehingga perlu dilakukan penafsiran untuk menangkap makna yang terkandung dalam kebudayaan tersebut. Kebudayaan dilihatnya sebagai jaringan makna simbol yang dalam penafsirannya perlu dilakukan suatu pendeskripsian yang sifatnya mendalam (*thick description*).

Geertz secara jelas mendefinisikan, “kebudayaan adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun, dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaian; suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis diwujudkan di dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabadikannya dan mengembangkan pengetahuan dan sikap-sikapnya ke arah kehidupan, suatu kumpulan peralatan simbolik untuk mengatur perilaku, sumber informasi yang ekstrasomatik”⁵. Karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik, maka proses budaya haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan.

⁴ Muhammad sairi, *Islam dan budaya Jawa dalam perspektif Clifford Geertz*, skripsi jurusan studi agama-agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2017. Hal 26.

⁵ Nasruddin, *Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz*, Religio:Jurnal studi agama-agama, Vol 1, No.1 Maret 2011. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya. Hal 34-35

6. Rebo Kasan dalam Kitab Kanz al-Najah

Dalam kitab tersebut KH. Abdul Hamid menuturkan bahwa Allah menurunkan 320 ribu bencana pada Rabu terakhir bulan Safar, sehingga hari Rabu tersebut menjadi hari tersulit dalam setahun, sehingga disarankan untuk melakukan ritual tertentu/amalan dan memperbanyak doa pada hari tersebut. Diantara doa tersebut adalah:

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ya Allah, limpahkanlah şalawat, barakah, dan salam atas Sayyidina Muhammad hamba-Mu, nabi dan rasul-Mu, nabi yang Ummi dan keluarganya.

Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari keburukan bulan ini dan dari setiap kesulitan, cobaan, dan bencana yang Engkau takdirkan di dalamnya, wahai Pencipta kehidupan, wahai Penguasa dunia dan akhirat, wahai Tuhan yang mengetahui semua peristiwa yang sudah terjadi dan yang sedang terjadi dan Tuhan yang apabila Ia menghendaki sesuatu hanya dengan cukup berkata, "Jadilah", maka sesuatu itupun akan terjadi.

Wahai Tuhanku yang Azali, wahai Tuhan yang Abadi, wahai Tuhan yang menciptakan dari permulaan, wahai Tuhan yang mengembalikan (menghidupkan)nya kembali.

Wahai Tuhan yang memiliki keagungan dan kemuliaan, wahai Tuhan pemilik Arsy yang Maha Mulia. Engkau melakukan apa saja yang Engkau kehendaki.

Ya Allah, jagalah dengan pengawasan-Mu, diriku, istriku, hartaku, anakku, agama dan duniaku yang Engkau mengujiku dan menemaninya demi kehormatan orang-orang soleh dan orang-orang baik, dengan rahmat-Mu, wahai Tuhan yang Maha Perkasa, wahai Tuhan yang Maha Pengampun, wahai Tuhan yang Maha Pemurah, wahai Tuhan yang menutupi kejelekan, dengan rahmat-Mu, wahai Tuhan yang Maha Penyayang di antara para penyayang.

Ya Allah, wahai Tuhan yang Maha Kuat, wahai Tuhan yang Maha Keras siksanya, wahai Tuhan yang Maha Perkasa, tunduk kepada keperkasaan-Mu semua makhluk-Mu, lindungilah aku dari semua makhluk-Mu.

Wahai Tuhan yang selalu berbuat baik, wahai Tuhan yang membuat kebagusan, wahai Tuhan yang memberi karunia, wahai Tuhan yang memberi kenikmatan, wahai Tuhan yang memuliakan, wahai Tuhan yang tiada Tuhan selain Engkau, dengan rahmat-Mu, wahai Tuhan yang Maha Penyayang di antara para penyayang.⁶

⁶ al-Hamid

KH. Abdul Hamid menyandarkan doa diatas ditemukan dari tulisan seorang yang salih. Tetapi ia tidak menyebutkan secara jelas siapa yang dimaksud dengan orang salih tersebut. Jika hal ini dianalisis dengan teori *at-tahammul wa al-ada'* dalam ilmu hadis, maka peroleham KH. Abdul Hamid dari gurunya yang shalih tersebut dengan cara wijadah yang menempati posisi terendah dalam tingkatan *at-tahammul wa al-ada'*.

Tidak hanya doa yang dipanjatkan pada saat *Rebo Kasan* tersebut, melainkan juga ada ritual-ritual tertentu yang disarankan oleh KH. Abdul Hamid pada hari Rabu tersebut, berupa shalat *sunnah muṭṭlaq* empat rakaat. Shalat *sunnah muṭṭlaq* yang dimaksud di sini adalah shalat *sunnah* yang tidak dibatasi oleh waktu, sebab, dan jumlah rakaatnya. Akan, tetapi masyarakat awam sering menyebut shalat *sunnah muṭṭlaq* ini sebagai shalat tolak bala. KH. Abdul Hamid menyarankan dalam melaksanakan shalat *sunnah* tersebut pada setiap rakaatnya membaca Surat al-Kauthar 17 kali, al-Ikhlās 5 kali, al-Falaq 1 kali, dan al-Nās 1 kali setelah membaca Surat al-Fātiḥah.

Ritual *Rebo Kasan* yang disarankan KH. Abdul Hamid tidaklah mutlak. Ulama lain, Shaikh Shukur Kanji dalam kitabnya *Khawājah Mughnī al-Din* dan al-Buni dalam kitab *al-Firdaus* juga menyinggung penjelasan tentang turunnya beragam bencana di hari Rabu terakhir bulan Ṣafar dan menyarankan untuk menunaikan shalat enam rakaat, yang dilakukan setiap dua rakaat salam. Rakaat pertama membaca al-Fātiḥah dan Ayat al-Kursi, sedangkan dalam rakaat kedua membaca Surat al-Fātiḥah dan al-Ikhlās, lalu berdoa:

Ya Allah, aku mohon kepada-Mu dengan nama-nama-Mu yang terbaik dan kalimat-kalimat-Mu yang sempurna dan demi kehormatan Nabi-Mu Muhammad supaya Engkau lindungi aku dan menyelamatkanku dari bencana-Mu.

Wahai Tuhan yang menolak segala bencana, wahai Tuhan yang menyingkirkan kesusahan, wahai Tuhan yang menghilangkan kesedihan, singkirkan dariku kesusahan atau kesedihan yang ditetapkan atas diriku di tahun ini. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Selain menunaikan shalat dan membaca doa, KH. Abdul Hamid Kudus juga menyatakan anjuran membaca Surat Ya sin pada hari *Rebo Kasan* tersebut, dan ketika sampai pada ayat *Salāmun qaulan min rabb al-raḥīm*, maka ayat ini diulang pembacaannya sebanyak 313 kali, lalu membaca doa⁷.

Ya Allah, limpahkanlah ṣalawat dan rahmat atas Sayyidina Muhammad dengan rahmat yang menyelamatkan kami dari semua bahaya dan gangguan dan memenuhi hajat-hajat kami, membersihkan kami dari seluruh dosa, mengangkat kami derajat tertinggi, menyampaikan kami ke tujuan terjauh berupa seluruh kebaikan semasa hidup dan sesudah mati.

Jika ditelusuri bacaan surat al-Fātiḥah, Ayat al-Kursi, al-Kauthar, al-Ikhlās, al-Falaq, dan al-Nās yang disarankan untuk dibaca dalam shalat *sunnah muṭlaq* pada saat *Rebo Kasan* memang memiliki korelasi dengan keutamaan surat-surat tersebut sebagaimana dinyatakan dalam sabda Rasulullah, antara lain:

Dari Ibn Abbas berkata bahwasanya Malaikat Jibril memberitahukan kepada Nabi “Sampaikanlah kabar gembira dengan dua cahaya yang tidak diberikan kepada seorang Nabi pun sebelummu, yaitu Surat *al-Fātiḥah* dan akhir Surat al-Baqarah yang apabila dibaca ayatnya pasti akan diberikan apa yang diinginkannya.

Dari Abdul Malik ibn Umair berkata, Rasulullah bersabda, “Surat *al-Fātiḥah* adalah obat dari seluruh penyakit.

Dari Mu’adz ibn Abdillah ibn Khubaib dari ayahnya berkata, “Kami pernah keluar pada suatu malam yang hujan dan sangat gelap lalu kami meminta Rasulullah untuk mendoakan keselamatan kami, maka Rasulullah bersabda, “Bacalah.” Lalu kami bertanya kepada Rasulullah, “Apa yang kami baca?” Rasulullah menjawab, “*Qul Huwallāhu Aḥad* dan *Mu’awwidhatain* ketika waktu sore dan pagi tiga kali niscaya cukup bagimu dari segala sesuatu.”

Dari Anas ibn Malik dari Nabi bersabda, “Barangsiapa membaca *Qul Huwallāhu Aḥad* setiap hari 200.000 kali maka akan dihapus dosanya lima puluh tahun kecuali jika ia memiliki hutang.”

Dari Muhajir al-Sha’igh bahwa Nabi mendengar seorang sahabat membaca *Qul Yā Ayyuhal Kāfirūn* maka Nabi bersabda, “Surat ini membebaskan dari syirik”,

⁷ al-Hamid

dan ketika beliau mendengarkan sahabat lain membaca *Qul Huwallāhu Aḥad* maka Nabi bersabda, “Adapun surat ini (menjadi wasilah) diampuni dosanya.”

Adapun Ayat al-Kursi yang disarankan untuk dibaca dalam ritual shalat hari *Rebo Kasan* penulis temukan dalam *Sunan al-Darimi* yang disebutkan dalam riwayat Abdullah ibn Mas’ud bahwa ia berkata, “Barangsiapa yang membaca empat ayat dari awal Surat al-Baqarah, Ayat al-Kursi, dua ayat setelah ayat al-Kursi, tiga ayat terakhir Surat al-Baqarah maka ia dan keluarganya tidak akan didekati setan dan tidak ada sesuatu yang buruk yang menyimpannya.”

Demikian pula hadis *marfū’* yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dari Rasulullah bersabda, “Barang siapa membaca Ayat al-Kursi di pagi hari maka ia tidak akan mendapati hal-hal yang tidak ia sukai sampai sore hari, dan barangsiapa yang membacanya di sore hari maka ia tidak akan menjumpai hal-hal yang dibencinya itu hingga pagi esok hari.”

Adapun pembuatan air *Salāmun* pada saat *Rebo Kasan* sebagaimana banyak diyakini masyarakat Kudus juga ditemukan korelasinya dengan pendapat KH. Abdul Hamid dalam kitabnya *Kanz al-Najāḥ wa al-Surūr* ini. Dalam hal ini, KH. Abdul Hamid mendasarkan kepada muallif kitab *Na’t al-Bidāyāt* yang dan amalan dari para gurunya sebelumnya meskipun KH. Abdul Hamid tidak menyebut secara spesifik nama-nama para gurunya tersebut⁸.

Jika ditelusuri lebih lanjut KH. Abdul Hamid Kudus bukan satu-satunya ulama yang berbicara tentang *Rebo Kasan* sekaligus doa dan ritual yang dilakukan pada hari Rabu tersebut. Imam al-Baghawi dalam kitab Tafsirnya, *Ma’ālim al-Tanzīl* juga mengulas tentang kejadian nahas yang terus-menerus yang terjadi pada hari Rabu terakhir setiap bulan termasuk bulan Ṣafar ketikan menafsirkan QS. al-Qamar: 18-20. Kesialan dan peristiwa naas tersebut luar biasa dahsyatnya dan tidak ada seorang pun yang bisa menghindarinya⁹. Penjelasan al-Baghawi di atas, menurut penulis, sejatinya hanya spesifik terkait dengan kaum ‘Ad yang

⁸ al-Ḥamīd, *Kanz al-Najāḥ wa al-Surūr fī al-Ad’iyyah al-Ma’turah allatī Tashrah al-Ṣudūr*, 99–100.

⁹ Abū Muhammad al-Ḥusain ibn Mas’ūd al-Baghawi, *Ma’ālim al-Tanzīl* (Riyadh: Dār Thaibah, 2007), 430.

mendustakan ajaran Allah, sehingga Allah murka dan menurunkan berbagai macam siksa dan musibah terhadap mereka, tidak bersifat general bagi setiap mu'min yang mentaati ajaran-ajaran-Nya.

D. Diskusi

Etnografi dakwah pada tradisi Rebo Kasan merupakan kegiatan ritual yang sudah membudaya di kalangan masyarakat nahdliyin dimana orang-orang berkumpul bersama, karena mereka saling mendorong satu sama lain. Jadi salah satu fungsi tradisi Rebo Kasan adalah memperkuat keyakinan terhadap adanya dunia yang ghaib dan memberikan cara-cara pengungkapan emosi keagamaan secara simbolik. Pengobjekan ini penting untuk kelanjutan dan kebersamaan dalam kelompok keagamaan. Kalau tidak, ritual yang sifatnya kolektif tidak memungkinkan. Akan tetapi, sekaligus kita harus tahu bahwa penggunaan sarana-sarana dalam tradisi Rebo Kasan memiliki pesan dan makna simbolik yang sam secara terus-menerus menghasilkan suatu dampak yang membuat simbol-simbol tersebut menjadi biasa sebagaimana diharapkan. Dengan kata lain simbol-simbol itu menjadi sebuah rutinitas.

Keberagamaan atau religiusitas bisa diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Kegiatan beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual atau ibadah, tetapi bisa terjadi ketika melakukan aktivitas lain seperti aktivitas tradisi Rebo Kasan yang didorong oleh kekuatan akhir. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh kedua mata, tapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Oleh karenanya, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau berdimensi. Dengan demikian agama merupakan sebuah sistem yang berdimensi banyak.

Glock dan Strak mengemukakan religiusitas berdasarkan dimensi-dimensi, yaitu seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang. Karena dengan adanya religiusitas seseorang memiliki pegangan atau

keyakinan yang kuat terhadap apa yang akan terjadi pada kehidupan manusia semata-mata adalah takdir Tuhan.

E. Penutup

Pelaksanaan tradisi Rebo Kasan yang dilakukan oleh masyarakat Cigalontang Tasikmalaya merupakan tradisi yang biasa dilakukan setiap tahunnya. Masyarakat mengekspresikan keberagamaannya dan mengikutu ritual keagamaan tersebut secara khusuk dan khidmat. Tradisi Rebo Kasan pada masyarakat Cigalontang Tasikmalaya memiliki nilai- nilai, sosial, budaya dan agama. Sebagai nilai sosial, masyarakat Cigalontang bisa memperat silaturahmi dengan saudaranya, tetangganya dan lain sebagainya. Kemudian sebagai nilai budaya, tradisi tersebut merupakan warisan budaya dari nenek moyangnya yang diwariskan kepada para generasinya dari dulu sampai sekarang. Sedangkan sebagai nilai agama, tradisi tersebut dalam prosesnya terdapat praktek-praktek keagamaan seperti shalat hajat, pembacaan ayat suci al-quran, ceramah, shadaqoh, berdoa dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Muhammad al-Ḥusain ibn Mas'ūd al-Baghawi. 2007. *Ma'ālim al-Tanzīl*. Riyadh: Dār Thaibah.
- Ariyono dan Aminuddin Sinegar. 1993. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Koentjaraningrat. 1990. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djabatan.
- Mahli Zainudin Tago, *agama dan integrasi sosial dalam pemikiran Clifford Geertz*, Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, vol.7, nomor 1, Juni 2013. Hal 83.
- Mariasusai Dhavamony. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Muhammad sairi. 2017. *Islam dan Budaya Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz*. Skripsi Jurusan Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2017. Hal 26.
- Nasruddin, *Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz*, Religio:Jurnal studi agama-agama, Vol 1, No.1 Maret 2011. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya. Hal 34-35
- Rendra. 1983. *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta : PT Gramedia.
- Rofi'I. 2017. *Rreligiusitas masyarakat pinggiran (telaah pola keberagamaan masyarakat dusun sekidang desa soko kecamatan temayang kabupaten bojonegoro)*, Skripsi fakultas ilmu sosial dan politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Soekanto. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Van peursen. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: kanisus.
- W.J.S. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.